

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum penulis sampai pada pokok permasalahan dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengemukakan gambaran umum lokasi penelitian dengan demikian diharapkan bisa memberigambaran tentang kondisi objek yang diteliti.

1. Latar Belakang Berdiri dan Perkembangannya Pondok Pesantren Al-Istiqamah

Makin berkurangnya jumlah dan kualitas ulama akhir-akhir ini membuat keprihatinan yang mendalam dari sebagian besar umat Islam. Daerah yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam, belum memiliki sebuah lembaga pendidikan Islam yang memadai dan representatif, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Padahal warga sangat berkeinginan akan adanya lembaga pendidikan Islam. Selama ini, untuk memasukkan anaknya ke pesantren, mereka harus menempuh jarak cukup jauh yang terletak di luar kota.

Beberapa faktor tersebut sangat mendorong seorang tokoh masyarakat setempat yang bernama Drs. H.A. Hafiz Anshary, Az untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan (pesantren) di daerah perkotaan Banjarmasin. Gagasan Drs. H.A. Hafiz Anshary, Az (alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura), pernah dimuat di harian Banjarmasin Post tahun 1984, dengan topik "Kapan Pondok Pesantren Modern Muncul di Banjarmasin?".

Keinginan tersebut juga disampaikan kepada saudara sepupunya (Abd. Muiz). Abd. Muiz adalah santri keluaran Pondok Pesantren Datu Kalampayan, Bangil Jawa Timur dan mempunyai orang tua angkat yang bernama H. Hasan. Dari orangtua angkat itulah, diperoleh sebidang tanah wakaf seluas 24 X 36 m², yang terletak di Jl. Pekapuran Raya RT. 28, Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjar Selatan.

Dengan telah tersedianya tanah tersebut, maka secara resmi didirikanlah sebuah pondok dengan nama Pondok Pesantren Al-Istiqamah, tepatnya pada tanggal 17 November 1984. Pendiri Pondok Pesantren terdiri dari beberapa tokoh agama yang tergabung dalam wadah yang bernama Badan Pendiri. Badan Pendiri diketuai oleh H. Muhammad Sariman (alm), Sekretaris dipegang oleh Drs. H.A. Hafiz Anshary, AZ, dan dua orang anggota. Yaitu H. Hasan (alm) dan H. Bahruddin (alm).

Tujuan didirikannya pondok pesantren selain untuk memenuhi kebutuhan semakin berkurangnya kualitas dan kuantitas ulama, dan kebutuhan agama masyarakat juga dimaksudkan untuk membangkitkan masyarakat untuk mengkaji kitab kuning (*salafiah*). Sehingga dengan adanya lembaga tersebut, diharapkan akan tercetak ulama-ulama sebagai pewaris dan penerus syiar Islam.

Pada awal berdirinya, pondok pesantren hanya memiliki 19 ruangan yang terbuat dari kayu yang dipergunakan untuk ruang kelas, guru dan asrama. Pada perkembangan Selanjutnya, dibangun lagi sebuah masjid dengan kondisi permanent, gedung Tk, MI, MTS, MA dan gedung Madrasah Diniyah.

Perkembangan pondok juga menyangkut program pendidikan yang diselenggarakan. Pada awal berdirinya, jenis pendidikan yang diselenggarakan adalah berupa kursus. Ada 4 (empat) macam kursus yang diselenggarakan, yaitu kursus Bahasa Arab (Direktur Prof. Drs. H. Anwar Mas'ari, MA), kursus Bahasa Inggris (Direktur Drs. H. Abd. Qadir Munsyi), Kursus Dakwah (Direktur Dr. H. A. Nawawi, MA) dan kursus Tilawatil Qur'an (direktur Drs. H. Ilyas). Keempat lembaga tersebut diikuti sekitar 485 peserta.

Pada perkembangan berikutnya (1986/1987), membuka beberapa jenjang pendidikan. Yaitu Madrasah Diniyah Salafiah (MDS), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), dengan jumlah santri sekitar 100 orang yang berasal dari dalam kota Banjarmasin. Pada tahun 1990 didirikan kembali lembaga pendidikan, yaitu TK Islam (1990) dan Madrasah Ibtidaiyah (1992) untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat yaitu adanya pendidikan dasar di pondok pesantren. Perkembangan pondok pesantren terus berlanjut, dimana kehadiran pondok mendapat tempat di hati masyarakat. Santri bukan hanya dari dalam kota, tetapi dari luar kota bahkan dari provinsi lain, seperti Kalimantan Tengah.

Perkembangan pondok pesantren terus meningkat, karena lingkungan sekitar sangat mendukung. Di sekitar pondok banyak terdapat langgar yang kegiatan pengajiannya cukup semarak. Sehingga tidak mengherankan bila tingkat keberagaman masyarakat cukup tinggi.⁴²

⁴² <http://istiqamahbjm.blogspot.com/2007/12/sejarah-berdiri-dan-perkembangannya.html>. Pada Tanggal 15-07-2009. Jam, 12:08.

2. Visi Misi

a. Visi

Pengantarkan santri menjadi pemimpin informal dalam masyarakat

b. Misi

1) Membina santri agar mampu memimpin kegiatan keagamaan.

2) Membekali santri dengan pengetahuan agama dan umum

c. Tujuan

Tercapainya santri yang mampu memimpin kegiatan keagamaan dimasyarakat.

Untuk mewujudkan visi dan misi madrasah, maka strategi yang dilakukan sekolah adalah:

a. Peningkatan program-program kegiatan keagamaan seperti shalat fardu dan sunah secara berjamaah, wiritan, tahlilan, burdah, habsyi, yasinan dbg.

b. Pemantapan proses belajar mengajar diseluruh tingkatan

c. Memberdayakan aneka ragam keterampilan seperti keterampilan pidato, tilawah, elektronik, pertukangan, menjahit, komputer dll.

3. keadaan Pondok

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Pondok

No	Nama	Jabatan
1	Ust. H. Salman Al-Farisy	Dewan Pengasuh
2	Ust. H. Jamil Bahruddin, S.Pd.I	Dewan Pengasuh
3	Ust. M. Iman Akbar, S.Pd.I	Ketua Pondok
4	Ust. Fathurrahman	Pengamat Umum
5	Ust. Ahmad Ubaidullah, S.Pd.I., M.Pd	Sekretaris
6	Ust. Isma'il	Bendahara
7	Ust. Zanusi	Mudabbir

8	Ust. Imron	Mudabbir
9	Ust. Isma'il	Mudabbir
10	Ust. Huwaidi Husein	Mudabbir

Tugas & kegiatan mudabbirin dalam membimbing keseharian Santri

Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Istiqamah

Tabel 4. 2 Kebersihan & Persiapan Kegiatan Santri.

No	Hari	Membimbing
1	Senin Sore	Ust. Imron
2	Selasa Sore	Ust. Deny Sukandi
3	Rabu Sore	Ust. Huwaidi Husein
4	Kamis Sore	Ust. Rahmatullah
5	Jum'at Sore	Ust. Ahmad Ubaidillah
6	Sabtu Sore	Ust. Isma'il
7	Minggu Sore	Ust. Abd. Karim

Adapun (Andy & Jiby) membantu semua kinerja mudabbir secara keseluruhan)

Pukul 10.00 (malam) pintu gerbang sudah harus dikunci, selambat-lambatnya pukul 11.30 (malam). Adapun penanggung jawab dalam mengunci pintu gerbang ialah (Andi & Jawi).

Menjelang sholat subuh semua mudabbir memiliki kewajiban membangunkan santri untuk menunaikan sholat subuh berjamaah serta mengawasi santri dalam hal kegiatan.

Adapun imam sholat subuh berjamaah yaitu:

- a. Ust. Abd. Karim
- b. Ust. Isma'il

Tabel 4. 3 Kegiatan Majelis Untuk Para Santri Di Pondok

No	Nama	Hari	Kegiatan
1	Ust. H. Jamil Bahruddin, S.Pd.I	Malam Senin	Pengajian
2	Ust. Fathurrahman	Malam Selasa	Pengajian
3	Ust. M. Iman Akbar, S.Pd.I	Malam Rabu	Pengajian
4	Ust. Huwaidi Husein	Malam Kamis	Pengajian
5	Ust. Rahmatullah	Malam Jum'at	Burdah
6	Ust. Sanusi	Malam Sabtu	Pengajian
7	Ust. Nasrullah	Malam Minggu	Pengajian

Kajian Al-Qur'an ba'da Magrib akan dibimbing oleh 2 orang Ustadz dari masing-masing tingkatan. Adapun tingkatan tersebut sebagai berikut:

- a. Tingkat A, dibimbing oleh Ust. Fathurrahman & Ust. Isma'il
- b. Tingkat B, dibimbing oleh Ust. Ubaidillah & Ust. Imron
- c. Tingkat C, dibimbing oleh Ust. Abd. Karim, Ust. Deny & Ust. Rahmatullah.

Kajian ba'da subuh yaitu hafalan yang dibimbing oleh semua mudabbir yang mana memiliki 3 target sebagai berikut:

- a. Hafalan Kitab *Jurmiyah*
- b. Hafalan *Nadhom Tashrifan*
- c. Hafalan *Nadhom Imriti*

Tabel 4. 4 keadaan Santri

No	Nama	Kamar	Nama	Kamar
1	Muhammad Fahmi	1	Muhammad Arifin	2
2	Imam Muslim	1	Ahmad Ali	2
3	Muhammad Ridwan	1	Muhammad Iqbal	2
4	Muhammad Wahyu	1	Sya'bani	2
5	Muhammad Isro	1	Abdurrahman	2
6	Ahmad Jumaludin	1	Hermansyah	2
7	Muhammad Zaini	1	Muhammad Rifkiyannor	2
8	Rifqi Rahman	1	Rusdiyannor	2
9	Ahmad Firdaus	1	Muhammad Mugeni	2

10	Khairudin	1	Muhammad ridho	2
11	Muhammad Irfan M	1	Muhammad Fikrah	2
12	Ahmad Wahyu	1		
13	Wahfi Ananda	1		
14	Gusti Rahmat Alfi	1		
15	Ahmadi	1		

4. Sarana Prasarana Pondok

Sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Istiqamah yang bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 4.5 Sarana Prasarana Pondok

Sarana	Ket.	Prasarana	Ket.
Gedung Asrama	1	Mobil Pick Up	1
Kamar Santri	2	Peralatan Maulid Habsyi	1 Paket
Kamar Asatidz	2	Kipas angin	3
Ruangan Majelis	1	Tandon penampung Air	2
Ruangan Aula	1	Mesin air	1
Kamar Mandi Santri	3	Dispenser	1
Toilet	3	Sound Syistem	1
Kamar Mandi Asatidz	1	Koperasi	1
Ruangan Tempat Ibadah	1	Lemari Kitab	1
		Jemuran Santri	1

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini adalah data hasil penelitian di pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin yang dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, seluruh data yang penulis kumpulkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh kedalam bentuk penjelasan melalui

uraian kata sehingga kalimat yang mudah dipahami. Berdasarkan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembinaan Kemandirian Santri Madrasah Tsanawiyah Pada Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin

Pembinaan kemandirian ini merupakan kegiatan yang memang harus ada di pondok, dengan tujuan para santri bisa mandiri ketika mereka sudah lulus dari pondok ini. Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada pembinaan, mandiri dalam melaksanakan serta menyiapkan kebutuhannya sendiri dan mandiri dalam beribadah.

a. Bentuk Kegiatan Pembinaan Kemandirian

Hasil wawancara dengan Ust. A/Ketua Pondok, pada tanggal 05 agustus 2019 jam 15:20 bertempat di teras asrama lantai 2. Beliau mengatakan untuk kegiatan kemandirian di pondok salah satunya para santri diharuskan menghafal *Sharaf, jurmiah, aqidatul awam*, wirid sholat, dan apa-apa yang diperintahkan Ustadz nya. Agar nantinya ketika keluar pondok atau sudah lulus dari madrasah ini masing-masing dari mereka mempunyai bekal yang cukup untuk para santri.

Adapun untuk kegiatan kepribadian masing-masing santri ada kebersihan, sholat berjamaah, dan mencuci pakaian sendiri. Untuk kebersihan ada untuk dirinya pribadi, ada juga untuk lingkungan pondok agar terus terjaga kebersihan di lingkungan pondok. Untuk sholat berjamaah santri harus sholatnya berjamaah dalam artian tepat waktu sholatnya, seandainya ada santri yang tidak tepat waktu sholatnya, santri ini diharuskan mencari teman untuk sholat berjamaah agar

mereka terbiasa sholat berjamaah. Untuk mencuci pakaian pihak pondok memberikan toleransi kepada santri untuk minggu pertama boleh dicucikan oleh orangtuanya, setelah itu tidak boleh lagi dan santri harus belajar mencuci pakaiannya sendiri di pondok.

Hasil wawancara dengan mudabbir Ust. H, pada tanggal 07 agustus 2019 jam 16:10 bertempat di ruangan mudabbir. Untuk kegiatan pembinaan santri ini di antaranya para santri mencuci pakaiannya sendiri, tapi ada juga yang masih dicucikan pakaiannya oleh orang tuanya. Ketika belajar/pembelajaran dipondok santri itu sudah datang sebelum ustadznya datang, adanya inisiatif sendiri untuk datang lebih awal.

b. Cara Pembinaan

Hasil wawancara dengan Ust. A/Ketua Pondok, pada tanggal 05 agustus 2019 jam 15:20 bertempat di teras asrama lantai 2. Untuk cara pembinaan untuk santri ini beliau menggunakan nasehat-nasehat untuk santri yang mempunyai masalah di pondok atau yang melakukan kenakalan, nasehatnya itu seperti apa? Beliau mengatakan ”menasehati santri dengan kita mengkaitkan kepada orang tua santri tersebut agar dia bisa berpikir bagaimana perjuangan orang tuanya yang sudah susah payah untuk menyekolahkan dia”. Dan beliau juga menggunakan cara pembinaan dengan *billutfi warrahir* “dengan kasih sayang” dalam artian kata beliau dengan cara yang baik, lemah lembut agar nasehat itu masuk kehati santri. Agar santri itu sadar, seandainya beliau menggunakan kekerasan santri itu bisa *membanggang* kata beliau. .

Hasil wawancara dengan mudabbir Ust. H, pada tanggal 07 Agustus 2019 jam 16:10 bertempat di ruangan mudabbir. Beliau mengatakan *“Membina santri dengan kesabaran, karna dahulu suah jua jadi santri seperti mereka pasti pahami kayapa kelakuan santri. Jadi cara mahadapi santri yang ngalih ditagur nih, dengan kesabaran dan diberi nasehati”*. (membina santri harus sabar, karena dulu juga pernah merasakan jadi santri, setidaknya saya juga tau bagaimana tingkahlaku santri tersebut. Jadi cara untuk menghadapi santri yang nakal dengan sabar dan menasehatinya).

Yang penulis dapatkan dari hasil wawancara ini yaitu dengan cara membina santri dengan sabar dan beri nasehat.

Kemandirian di sini meliputi:

Hasil wawancara dengan 7 orang santri pada tanggal 06 Agustus 2019, jam 15:15. Dan dilanjutkan setelah sholat ashar.

1) Mandiri Dalam Melaksanakan Serta Menyiapkan Kebutuhannya Sendiri

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “I” dia mengatakan bahwa untuk kemandirian dalam melaksanakan serta menyiapkan kebutuhannya sendiri di pondok seperti menyiapkan pakaian yang kotor dengan mencucinya, menyiapkan makan tiap hari. Untuk mencuci pakaian yang kotor kata “I” dia mencuci sendiri di pondok dan katanya ketika dia sebelum berada diasrama sering dicucikan orang tuanya di rumah. Untuk makan setiap hari biasanya beli sendiri di warung dekat pondok dan tidak boleh makan diluar pondok, apabila ada kegiatan di pondok bisa terlambat jadi biasanya dibungkus dan dimakan di pondok.

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “R” dia mengatakan untuk kemandirian dalam menyiapkan kebutuhan sendiri, untuk menyiapkan seperti pakaian dan makan. Katanya dia menyiapkan sendiri, untuk pakaian mencuci sendiri di pondok dan untuk makan tiap harinya dia membeli dikantin pondok atau di warung dekat pondok. Katanya juga sebisa mungkin menghemat uang yang diberikan orang tuanya dalam kebutuhannya setiap hari dipondok.

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “F” dia mengatakan untuk kemandirian dalam menyiapkan kebutuhan sendiri, untuk menyiapkan seperti pakaian, makan dan kebutuhan dia saat ingin sekolah. Katanya dia menyiapkan sendiri, untuk pakaian dia mencuci sendiri di pondok walaupun sebelum memondok untuk pakaian itu dicucikan oleh orang tuanya, dipondok katanya itu dibiasakan mencuci sendiri. Untuk makan tiap dari itu dia biasanya membeli diwarung dekat pondok, ada juga biasanya di antar makannya oleh orang tua itupun katanya tidak serin bisa seminggu sekali atau dua minggu sekali orang tuanya mengantarkan makanan ke pondok. Untuk kebutuhan sekolah dia sering menyiapkan sendiri dan katanya sudah terbiasa menyiapkan kebutuhan sekolahnya itu sebelum dia memondok, ketika masih belum memondok dia sudah terbiasa menyiapkan kebutuhan sekolahnya tanpa diperintah oleh orang tuanya.

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “K” dia mengatakan untuk kemandirian dalam menyiapkan kebutuhan sendiri, itu dia biasanya mencuci pakaiannya sendiri dipondok, sebelum mondok sudah terbiasa mencuci sendiri. Katanya untuk pakaian sekolah baju putih itu dicucikan oleh orang tuanya

supaya bersih katanya, untuk pakaian lain dia mencuci sendiri. Untuk kebutuhan makannya dia membeli dikantin, bisa juga membeli diwarung dekat pondok.

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “T” dia mengatakan untuk kemandirian dalam menyiapkan kebutuhan sendiri, untuk mencuci pakaian katanya itu dia minta bantuan sama teman asramanya untuk dicucikan pakaiannya, untuk menjemur pakaiannya itu dia sendiri. Untuk kebutuhan makan dia setiap hari dia membeli dikantin dan terkadang di warung dekat pondok, bisa juga katanya orang tuanya yang mengantarkan makanan bisa seminggu sekali.

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “A” dia mengatakan untuk kemandirian dalam menyiapkan kebutuhan sendiri, untuk kebutuhan pakaiannya dia mencuci sendiri di pondok, sebelum mondok dia biasanya dicucikan oleh orang tuanya karena katanya kelelahan habis sekolah karena dari pagi sampai ashar sekolahnya. Untuk makan dia tiap hari katanya sama seperti teman-temannya bisa beli di kantin ataupun beli diwarung dekat pondok.

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “M” dia mengatakan untuk kemandirian dalam menyiapkan kebutuhan sendiri, dia sudah terbiasa mencuci pakaian sendiri sebelum berada dipondok ataupun ketika dia berada dipondok katanya. Untuk kebutuhan makan dia tiap harinya dia membeli di kantin dan di warung dekat pondok, ada juga katanya diantari makanan oleh orang tuanya sekitar dua minggu sekali sekaligus menjenguk dia katanya.

2. Mandiri Dalam Beribadah

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “I” untuk ibadah seperti sholat itu biasanya selalu dihibau oleh ustadznya untuk berjamaah dan datang sebelum/sesudah adzan berkumandang. Untuk bangun sholat subuh itu biasanya dibangunkan oleh mudabbir.

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “R” untuk ibadah seperti sholat itu biasanya sebelum adzan sudah berada dalam mesjid. Untuk bangun sholat subuh dia sudah terbiasa, seandainya dia dibangunkan oleh mudabbir itu sebab kelelahan setelah kegiatan dipondok.

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “F” untuk ibadah seperti sholat itu biasanya sesudah adzan baru berangkat menuju mesjid. Untuk ibadah sholat subuh, itu biasanya dibangunkan oleh mudabbir, bisa juga bangun sendiri terkadang seandainya tidak kelelahan.

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “K” untuk ibadah seperti sholat itu biasanya ketika adzan berkumandang dia langsung bergegas ke mesjid untuk melaksanakan sholat. Untuk sholat subuh biasanya dibangunkan oleh mudabbir.

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “I” untuk ibadah seperti sholat itu biasanya selesai adzan baru berangkat, terkadang bisa juga masbuk karena lagi makan gorengan dekat mesjid. Untuk sholat subuh itu biasanya bangun sendiri, bisa juga dibangunkan oleh mudabbir karena kelelahan.

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “A” untuk ibadah seperti sholat biasanya itu ketika iqamat berkumandang baru berangkat menuju mesjid

dan sering juga ditegur oleh mudabbir untuk segera pergi ke mesjid. Untuk bangun sholat subuh dia biasanya dibangunkan oleh mudabbir.

Hasil wawancara dengan santri yang berinisial “M” untuk ibadah seperti sholat itu biasanya pergi kemesjid sesudah adzan baru berangkat dari pondok. Untuk ibadah sholat subuh biasanya bangun sendiri, terkadang bisa dibangunkan oleh mudabbir karena kelelahan jadi bisa dibangunkan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Kemandirian Santri Madrasah Tsanawiyah Pada Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin.

a. Faktor Pendukung

1) Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok/Ust. A. Beliau mengatakan bahwa sanya keluarga/orang tua santri sangat mendukung dengan kegiatan pembinaan kemandirian ini, sebab demi kebaikan santri tersebut apabila santri ini sudah berada di pondok atau measrama harus mangikuti aturan pondok, seperti mencuci pakaian sendiri, makannya jangan di luar dari pondok harus makan di dalam pondok agar ketika kegiatan ada kegiatan pondok santri ini tidak terlambat.

2) Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok/Ust. A. Beliau mengatakan untuk sekolah itu memang sangat setuju bahkan sangat mendukung, karna ini demi kebaikan para santri khususnya yang berada di asrama. Apalagi dalam bidang kemandirian, pasti ada lebihnya santri yang berada di asrama

daripada santri yang tidak berada di asrama. Contohnya, santri yang mondok bisa mencuci pakaiannya sendiri, santri yang tidak mondok belum tentu mencuci pakaiannya sendiri.

3) Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok/Ust. A. Beliau mengatakan respon masyarakat sangat baik, bahkan orang dekat dengan pondok ada yang berada di asrama/mondok. Bisa dilihat dari situ dapat kita simpulkan respon positif dari masyarakat mengenai pembinaan kemandirian ini. Masyarakat sekitar pun sering mengundang santri kerumah-rumah warga misalnya; ada acara haul, selamatan & sholat *fardu kifayah*. Itu adalah satu bentuk dukungan masyarakat terhadap pondok, masyarakat melibatkan santri-santri dalam kegiatan keagamaan yang masyarakat lakukan.

b. Faktor Penghambat

1) Psikologis

- Sehat atau Kurang Sehat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok/Ust. A. Beliau mengatakan ketika santri ini kondisinya kurang sehat pasti mau minta izin pulang ingin berobat, dan orang tua santri yang menjemputnya langsung. Pasti santri itu bermalam dirumahnya itu yang membuat kadang ketika ada jadwal di piket kebersihan itu jadi terganggu dan terpaksa digantikan oleh temanya. Kadang itu yang membuat santri itu malas dan tidak terbiasa. Ada pula santri yang izin pulang ketika dia lagi sakit cuman sekedar berobat karena santri ini tidak cukup

memiliki uang dan langsung ke asrama pada malam harinya. Ada juga santri yang kondisinya sehat minta izin mau pulang biasanya tidak diizinkan kecuali dengan alasan yang dapat ditoleransi seperti keluarga terdekatnya meninggal, atau orang tuanya lagi sakit di rumah sakit, seandainya alasan nya cuman kehabisan uang itu tidak diizinkan dan santri ini diminta menghubungi orang tuanya langsung datang ke pondok saja.

2) Fisiologis

- Sikap

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok/Ust. A. Beliau mengatakan kadang sikap santri ini yang tidak bisa ditebak, ada yang iseng dengan temannya atau pun ada yang tidak sengaja contohnya: seperti pakaian santri, kadang ada santri yang memakai pakaian santri yang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya. Biasanya ada laporan santri yang seperti itu dan santri yang melakukannya di panggil langsung. Diminta untuk meminta maaf kepada pemiliknya yang sudah dia pakai tanpa izin agar tidak mengulangnya. Supaya santri ini tidak ada lagi yang saling tidak bertegur karna hal itu.

- Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pondok/Ust. A. Beliau mengatakan kadang ada santri yang malas lantaran tidak ada motivasi untuk bisa seperti temannya contohnya: mencuci pakaian sendiri itu tidak bisa dan minta cucikan dengan orang tuanya padahal dia sudah berada di pondok dengan catatan kata beliau batasannya cuman seminggu saja orang tuanya mencuci setelah itu para mudabbirlah yang membimbing santri ini supaya mandiri untuk mencuci

pakaiannya sendiri di pondok. Apabila tidak dibiasakan dari sekarang santri ini tidak bisa mandiri, disinilah juga harus ada peran temannya yang memberikan motivasi kepada santri yang belum terbiasa ini.

C. Analisis Data

1. Pembinaan Kemandirian Santri Madrasah Tsanawiyah Pada Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin

a. Bentuk Kegiatan Pembinaan Kemandirian.

Kemandirian dirasakan sangat penting untuk menjadi kepribadian setiap anak bangsa, sehingga menjadi tujuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu jalan menuju kemajuan suatu bangsa. Kemandirian merupakan salah kepribadian anak bangsa yang diharapkan untuk kemajuan negara ini. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mewujudkan kemandirian yang akan menjadi salah satu penguat untuk kemajuan bangsa.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dengan Ustadz. A dan Ustadz H, untuk bentuk kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian ini, ada hapalan surah-surah, kebersihan, sholat selalu berjamaah, mencuci pakaian sendiri, dan ada juga kegiatan belajar/pembelajaran kitab-kitab di pondok khusus bagi santri yang diam diasrama. Peran mudabbir yang sangat penting ketika kegiatan pembinaan kemandirian ini, tanpa mereka pembinaan kemandirian ini tidak berjalan sesuai yang diharapkan oleh pondok pesantren. Peran ustadz-ustadz nya pun juga sangat penting, disini lah peran beliau sangat di perlukan sebagai suri

⁴³ Hastra Quroti Ayun Nisa, *Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Ash-Sholihah*, (FS/KP, FIP, UNY, 2017), Vol. VI, h. 470.

tauladan bagi para santri. Untuk, memberi bimbingan kepada santri dan nasehat-nasehat dari beliau, sebab santri ini masih remaja sangat perlu bimbingan dan nasehat dari para ustadz-ustadz.

Berdasarkan penyajian diatas, penulis dapatkan bahwa bentuk kegiatan kemandirian disini yaitu mencuci pakaian sendiri, kebersihan, sholat selalu berjamaah. Dan kegiatan kemandirian ini sangat penting bagi santri untuk kemajuan bangsa bagi generasi remaja yang mandiri.

b. Cara Pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dengan Ustadz. A dan Ustadz. H, untuk cara pembinaan santri di sini para ustadz/mudabbir dengan nasehat-nasehat yang mana nasehat itu di kait-kaitkan dengan orang tuanya anggapannya bukan ustadz/mudabbir nya yang menasehati tapi orang tuanya sendiri di istilahkan seperti itu. Dan juga dengan kesabaran menghadapi santri, karna dulu juga pernah jadi santri pasti seorang ustadz/mudabbir paham betul tingkah laku santri itu seperti apa. Pada zaman sekarang cara pembinaan dengan keras itu tidak bisa lagi, karna sudah banyak kasus ketika santri itu dikerasi oleh ustadznnya si santri itu malah tidak mau lagi diam diasrama/berhenti memandok. Oleh karena itu, cara pembinaan yang tepat pada zaman sekarang ialah, dengan kasih sayang, lemah lembut, bukan berarti tidak keras tatap keras tapi dengan cara menasehati santri itu. Yang tak kalah penting, seorang ustadz/mudabbir harus sabar menghadapi macam-macam tingkah laku santri.

Berdasarkan penyajian diatas, yang penulis dapatkan mengenai cara pembinaan di pondok pesantren al-istiqamah yaitu dengan kasih sayang, lemah lembut, sabar, dan nasehat. Karna santri ini masih remaja dengan cara menasehati adalah cara terbaik agar santri ini menurut dengan para ustadznya.

Kemandirian di sini meliputi:

1) Mandiri Dalam Melaksanakan Serta Menyiapkan Kebutuhannya Sendiri

Hasil waancara dan observasi, dengan ke-7 santri tersebut, kebanyakan santri di pondok pesantren Al-Istiqamah para santri itu dibiasakan untuk mandiri dalam mencuci pakaian dan untuk makannya sendiri. Ketika mereka sudah berada di pondok itu para mudabbirlah yang membimbing mereka untuk mandiri, yang sebelumnya belum bisa mencuci sendiri pakaiannya setelah berada di pondok para santri tersebut diajarkan oleh para mudabbir untuk mencuci yang baik dan benar supaya dia terbiasa dan tidak tergantung kepada temannya yang di asrama, walaupun ada juga santri yang minta cucikan pakaiannya sama temannya di pondok. Tapi santri itu tetap harus mencuci pakaiannya, disinilah peran mudabbir sangat penting untuk membimbing para santri.

Berdasarkan penyajian diatas, yang penulis dapatkan bahwa santri yang berada di pondok mengalami perubahan dalam dirinya, yang awalnya tidak terbiasa mencuci pakaian sendiri jadi terbiasa dan yang sudah terbiasa jadi lebih terbiasa.

2) Mandiri Dalam Beribadah

Hasil wawancara dan observasi, dengan ke-7 santri tersebut. Untuk kemandirian dalam beribadah ini para santri di himbau oleh para ustadz/mudabbir untuk melaksanakan sholat tepat pada waktunya dan selalu berjamaah. Santri juga diharuskan bangun subuh sekatar jam 04:30 untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah di mesjid, di sini santri itu ada yang bangun sudah bangun sendiri dan di bangunkan oleh mudabbir/teman nya. Kebanyakan para santri itu di bangunkan oleh mudabbirnya, sebab para santri kata mudabbirnya itu para santri ini kelelahan jadi perlu ada yang membangunkan mereka ketika waktu subuh. Tapi tidak semua santri yang dibangunkan oleh mudabbir, artinya ada santri yang terbiasa sudah bangun pada jam itu.

Berdasarkan penyajian diatas, yang penulis dapatkan bahwa ada santri yang sudah terbiasa bangun sholat subuh dan ada yang belum terbiasa bangun saat sholat subuh ia pun perlu dibangunkan oleh mudabbir.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Kemandirian Santri Madrasah Tsanawiyah Pada Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin.

a. Faktor Pendukung

1) Keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, dan lain-lain.⁴⁴ Keadaan orang tua yang memang paham betul dengan pembinaan kemandirian ini yang memang sangat penting bagi anaknya sendiri.

⁴⁴ Hasan Basri, *remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 54.

Dari penyajian diatas, salah satu faktor pendukung pembinaan santri yaitu keluarga. Kata beliau santri yang measrama di pondok orang tuanya memang harus mendukung semua kegiatan yang ada di pondok. Orang tua mana yang tidak mendukung anaknya sendiri untuk bisa lebih baik, apalagi yang berhubungan dengan kemandiriannya.

2) Sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah misalnya pendidikan serta bimbingan yang diperoleh sekolah.⁴⁵ Karna lingkungan sekolah yang Islami justru itu salah satu faktor pendukung dalam pembinaan kemandirian.

Dari penyajian di atas, sekolah sangat mendukung sekali apalagi ini pembinaan kemandirian yang mana setiap individu harus mempunya sikap mandiri tidak bisa selalu tergantung kepada orang lain.

3) Masyarakat

Faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang sangat memperhatikan masalah pendidikan.⁴⁶ Bahkan para santri dilibatkan dalam hal kegiatan keagamaan seperti; acara haul, selamatan dan sholat *fardu kifayah*. Dengan melibatkan santri dalam hal seperti ini merupakan bentuk dukungan masyarakat apalagi kegiatan kemandirian.

Dari penyajian di atas, yang penulis dapatkan dari hasil wawancara respon masyarakat sangat antusias dalam hal kemandirian. Karna memang sangat penting bagi para santri untuk kedepannya agar mereka bisa mandiri setelah tidak berada

⁴⁵ Ibid, h. 54.

⁴⁶ Ibid, h. 54.

di pondok lagi. Dan masyarakat melibatkan para santri dalam hal kegiatan keagamaan dimasyarakat.

b. Faktor Pemghambat

1) Psikologis

- Sehat atau Kurang Sehat

Keadaan atau kondisi santri di sini yang kadang bisa mengganggu atau menghambat pembinaan kemandirian.⁴⁷ Apalagi ketika santri dalam keadaan kurang sehat sebab hambatan santri. Belum lagi, ketika santri ini sehat ada rasa malas datang juga salah satu sebab, contoh: minta cucikan pakaiannya sama teman asramanya walaupun santri ini *mendadai* pakaiannya sendiri di tempat jemuran yang sudah disediakan oleh ustadznya.

Dari penyajian diatas, bahwa sanya santri ini ketika sakit apabila dia mau izin harus minta izin dulu dengan ustadznya di pondok dan minta jemput oleh orang tuanya. Dan diharuskan kembali pada malam hari paling lambat sekitar jam 10.00-11.30 malam, ketika sudah jam 11.30 pagar pondok/sekolahan akan di kunci oleh mudabbir.

2) Fisiologis

- Sikap

⁴⁷ Ibid, h. 54.

Sikap santri yang kadang bisa naik turun yang bisa membuat kegaduhan di dalam pondok,⁴⁸ wajar pada masa remaja santri yang masih labil tidak bisa mengontrol tingkah lakunya dengan temannya yang kadang bisa membuat kegaduhan.

Dari penyajian di atas dan apa yang penulis dapatkan dari hasil observasi, bahwa sikap santri yang bisa kita katakan jahil itu yang bisa mengganggu teman-temannya dan membuat temannya tidak betah di buatnya

- Motivasi

Motivasi santri ini kadang bisa turun naik karna setiap individu berbeda-beda tidak semua sama.⁴⁹ Disitulah peran teman-temannya yang juga berada dipondok untuk memberinya motivasi dan membantunya untuk belajar mandiri dari sekarang.

Dari penyajian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peran ustadz/mudabbir bahkan teman seasramanya itu sangat penting untuk membimbingnya agar bisa mandiri, tanpa adanya dukungan dari mereka sangat sulit kecuali ada keinginan kuat untuk bisa mandiri.

⁴⁸ Ibid, h. 54.

⁴⁹ Ibid, h. 54.